

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR ERA GENERASI MILENIAL

Jamaludin As'ari,¹ Nurus Sa'adab²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: jamaludin.asari01@gmail.com, nurus.saadah@uin-suka.ac.id

✉Corresponding Author:

Nama Penulis: Jamaluddin As'ari

E-mail: jamaludin.asari01@gmail.com

Abstract

Character education is an urgent issue that needs to be discussed, especially education at this time, because character education has begun to decline in the world of education, due to many problems such as injustice, corruption, violence, and human rights violations. Realising the importance of character education, character education in schools is needed to achieve national civilisation through exemplary and habitual learning. Therefore, this research aims to reveal the role of character education in improving the quality of learning in the era of the millennial generation and the process of character education in improving the quality of learning in the era of the millennial generation. This research uses descriptive qualitative research methods. The delivery of research results is presented with in-depth text narratives. The approach used is literature review. The results of the research show that character education has a role in increasing devotion to God Almighty, increasing moral values in the nation and state and making humans noble. The process of character building is to train first by forcing the soul to do something that can form good morals, so that in the end it becomes a noble character. Because basically good character can be formed through personality.

Keywords: *Character education; learning quality; millennial generation*

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan isu mendesak yang perlu dibahas, khususnya pendidikan pada saat ini, karena pendidikan karakter sudah mulai mengalami kemunduran di dunia pendidikan, akibat banyak permasalahan seperti ketidakadilan, korupsi, kekerasan, dan pelanggaran hak asasi manusia. Menyadari pentingnya pendidikan karakter, maka pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan untuk mencapai peradaban bangsa melalui pemberian keteladanan dan kebiasaan. Maka peneliti ini bertujuan untuk mengungkapkan peran dari pendidikan karakter dapat meningkatkan kualitas belajar di era generasi milenial dan proses pendidikan karakter dalam meningkatkan kualitas belajar di era generasi milenial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penyampaian hasil penelitian disajikan dengan narasi teks yang mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah literatur review. Hasil dari penelitian menunjukkan pendidikan karakter memiliki peran dalam meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan nilai-nilai moral pada bangsa dan negara serta mejadikan manusia berakhlak mulia. Adapun proses pembentukan karakter yaitu melatih terlebih dahulu dengan memaksa jiwa melakukan sesuatu yang dapat membentuk akhlak yang baik, sehingga pada akhirnya menjadi karakter yang mulia. Karena pada dasarnya karakter yang baik dapat dibentuk melalui kepribadian.

Kata kunci: Pendidikan karakter; kualitas belajar; generasi milenial

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan isu mendesak yang perlu dibahas, khususnya pendidikan pada saat ini, karena pendidikan karakter sudah mulai mengalami kemunduran di dunia pendidikan, akibat banyak permasalahan seperti ketidakadilan, korupsi, kekerasan, pelanggaran hak asasi manusia, dan lain-lain. Hal ini membuktikan telah terjadi krisis jati diri dan karakter bangsa Indonesia (Nur Ainiyah, 2013). Pada era globalisasi ini masyarakat dimanjakan dengan kehadiran teknologi yang bisa membantunya untuk menyelesaikan sebagian masalah yang dihadapi. Hal ini mempunyai dampak positif dan negatif bagi orang yang menerimanya. Dampak positif globalisasi terhadap kehidupan adalah masyarakat mempunyai kebebasan dalam mengeluarkan pikiran-pikiran yang irasional menjadi rasional, sedangkan dampak negatif globalisasi terhadap masyarakat adalah berkurangnya interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari karena terhipnotis oleh teknologi bahkan mungkin malu-malu jauh dari sikap gotong royong yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai makhluk sosial (Kalpariso lalo, 2018). Karakter merupakan masalah terbesar baik di negara maju maupun berkembang, bahkan di negara terbelakang. Menurunnya karakter bangsa dapat mengakibatkan lambatnya pembangunan, karena karakter bangsa merupakan fondasi pembangunan suatu negara. Namun jika melihat terdegradasinya masyarakat Indonesia dari segi karakter, maka hal ini merupakan rasa malu terbesar yang perlu ditutup-tutupi karena Indonesia terkenal sebagai negara Pancasila dan menerapkan sistem gotong royong. (Heri Cahyono, 2016)

Pengembangan potensi pada peserta didik secara aktif merupakan suatu usaha dalam melahirkan kecerdasan, kematangan spiritual keagamaan, pengelolaan diri, etika yang sopan, budi pekerti, dan keterampilan yang bermanfaat bagi pribadi, kelompok, dan secara umum bagi negara (Kemdiknas, 2003). Sebagai sarana yang

tepat dalam megembangkan potensi siswa adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya pencegahan karena melalui pendidikan akan terbentuk generasi baru yang lebih baik. Menyadari pentingnya pendidikan karakter, maka pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan untuk mencapai peradaban bangsa melalui pemberian keteladanan dan kebiasaan (Evinna Cinda Hendriana Arnold Jacobus, 2016). Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, perlu digalakkan kekuatan setiap individu, pendahulu keluarga dan masyarakat. Mengingat pembangunan nasional memerlukan individu-individu yang bertaqwa, baik dalam keluarga maupun masyarakat, layak menunaikan amanah yang dipercayakan kepadanya, maka pembinaan pribadi sangatlah penting. Untuk mewujudkan harapan tersebut diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, karena inilah sarana terpenting yang dimiliki masyarakat dalam menjalankan tugas sosial demi kemaslahatan dan tujuan bersama, memperkokoh peradaban umat manusia, dan menjaga nilai-nilai kebenaran. Kesalehan pribadi muncul dari kesalehan individu, sedangkan kesalehan komunal muncul dari kesalehan kolektif (Abdul Jalil, 2012).

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti ingin mengungkapkan bagaimana peran dari pendidikan karakter dalam meningkatkan kualitas belajar di era generasi milenial dan bagaimana proses pendidikan karakter dalam meningkatkan kualitas belajar di era generasi milenial, karena kedua aspek tersebut sangat perlu untuk diungkapkan, dikarekan berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sosial.

LITERATUR REVIEW

Berikut adalah hasil review beberapa jurnal yang berkaitan dengan pendidikan karakter, kualitas belajar, dan generasi milenial

No	Penulis dan Judul Artikel	Hasil	Publisher
1.	Evinna Cinda Hendriana	1. Pembentukan karakter pada siswa	<i>Jurnal Pendidikan Dasar</i>

	<p>& Arnold Jacobus (Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan)</p>	<p>memiliki dasar yang kuat, apabila guru yang mereka teladani memiliki karakter yang berada dalam level unggul maka siswa setidaknya akan memiliki karakter yang baik.</p> <p>2. Beberapa keteladanan yang dapat ditanamkan pada siswa yaitu: Religius, disiplin, komunikatif, jujur, dan peduli lingkungan.</p> <p>3. Pembentukan karakter dalam diri siswa juga bisa dilakukan dengan menanamkan pembiasaan nilai-nilai yang positif, sehingga siswa akan menjadi pribadi yang baik.</p>	<p>Indonesia, Vol. 1, No. 2, 2016</p>		<p>Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi)</p>	<p>psikomotorik</p> <p>2. Aspek kognitif memiliki 6 komponen diantaranya; tingkat pengetahuan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan, tingkat analisis, tingkat sintesis, dan tingkat evaluasi. Kemudian aspek afektif memiliki 4 komponen yaitu; penerimaan sambutan, apresiasi, internalisasi, dan karakterisasi. Selanjutnya aspek psikomotorik merupakan hal yang berhubungan dengan gerak yang berkaitan dengan gerak otot.</p> <p>3. Faktor yang mempengaruhi level</p>	
<p>2.</p>	<p>Ahmad Syafi'i, dkk. (Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai</p>	<p>1. Tiga aspek yang dapat menunjang kualitas belajar siswa yaitu; kognitif, dan afektif, dan</p>	<p>Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol. 2, No. 2, 2018</p>			<p>kulitas belajar menjadi tinggi adalah IQ, namun ada hal lain juga yang memiliki</p>	

		<p>peran dalam meningkatkan kualitas belajar yaitu internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari fisiologi, psikologi, dan kematangan fisik maupun psikis. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor sosial, budaya, dan lingkungan fisik.</p>				<p>Namun tanpa disadari generasi ini adalah generasi <i>multi tasking</i>, apabila generasi milenial tidak bisa menjaga diri, maka karakternya akan terbawa arus perkembangan zaman. Hal ini dapat berpengaruh pada pendidikan, kenakalan, tawuran, dan penggunaan obat-obat terlarang.</p> <p>3. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan pada generasi milenial guna untuk membimbing, memahami, mencintai, menginginkan, serta melakukan kebaikan pada bangsa, lingkungan dan menjadi orang yang memiliki manfaat.</p> <p>4. Faktor yang mengakibatkan kemerosotan karakter Islam</p>
3.	<p>Aat Hidayat, dkk. (Implementasi Pendidikan Karakter Pada Generasi Islam Milenial)</p>	<p>1. Terbentuknya karakter diperlukan proses memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan seluruh kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh generasi milenial agar terciptanya karakter sesuai dengan nilai-nilai yang ada, seperti nilai religi, kejujuran, dan toleransi.</p> <p>2. Generasi Islam milenial merupakan sosok calon pemimpin masa depan.</p>	<p><i>Jurnal Tarbawi STAI Fitrah, Vol. 9, No. 1, 2020</i></p>			

		milenial yaitu; kurangnya sinkronisasi atau penghubung an pendidikan karakter dari pendidik, orangtua, masyarakat, suasana lingkungan keluarga maupun sekitar yang kurang respon, kurangnya sosialisasi tentang pendidikan karakter pada generasi Islam milenial.	
--	--	---	--

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penyampaian hasil penelitian disajikan dengan narasi teks yang mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah literatur review. *Literature review adalah suatu metode yang sistematis dan spesifik, yang mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, mensintesis, dan mendokumentasikan secara lengkap pengetahuan yang ditemukan oleh peneliti, ilmuwan, dan praktisi. Tujuan langkah yang dilakukan untuk mempersiapkan tinjauan pustaka ini, yaitu menentukan tujuan artikel, memilih sumber basis data, memilih kata kunci pada saat pencarian basis data, melakukan proses tinjauan pustaka, menentukan kriteria inklusi artikel yang akan digunakan, memilih referensi sesuai kriteria dan akhirnya mensintesis hasilnya* (Fink, A. 2010). Langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah; a. Menentukan Tofik atau, b. Tema Pengumpulan Data, c. Pengolahan Data, d.

Menganalisis, e. Pengembangan Teori atau Diskusi, f. Membuat Kesimpulan.

HASIL

Dari Beberapa hasil review menunjukkan beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian selanjutnya. Perbedaanya yaitu pembentukan kepribadian manusia tidak hanya didasarkan pada model guru, namun pendidikan karakter harus lebih besar dari individu, dan guru hanya sebagai perantara dalam mendidik kepribadian dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi generasi milenial terkait peran dan proses pelaksanaan pembinaan moral yang baik untuk meningkatkan mutu pendidikan.

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter

Secara etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal dari bahasa Latin *“kharakter”, “kharassein”, “kharax”,* yang berarti mempertajam dan mendalam (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011). Secara terminologi, Karakter dipahami sebagai cara berpikir dan berperilaku unik yang memungkinkan setiap individu dapat hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan manusia lainnya. Lingkungan dan manusia diwujudkan dalam pikiran, perkataan dan tindakan berdasarkan standar agama, hukum, etika, budaya, adat istiadat dan estetika. Kepribadian merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap maupun tindakan (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011)

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahklak, dan atau nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral (Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, 2010). Dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan

pemerintah memiliki kontribusi yang besar serta berperan aktif dalam memajukan pendidikan sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 1.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan cerminan jati diri bangsa. Pendidikan Islam merupakan cermin yang mencerminkan peradaban masyarakat Islam. Hal ini dapat dimaklumi karena secara psikologis, seseorang cenderung memasukkan ke dalam gejala mentalnya segala sesuatu yang berasal dari luar, seperti simbol-simbol yang mencerminkan dunia sekitarnya, norma-norma, budaya, kehidupan sosial dan perilaku orang yang mengenalnya. sistem. Proses penyerapan pengalaman ini kemudian mempengaruhinya dengan cara tertentu pada tingkat pemahaman, perasaan, pemikiran dan tindakan (Vinacke, 1992). Pendidikan karakter diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan terkait perubahan karakter yang saat ini kita hadapi. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang baik dan buruk, mempertahankan apa yang baik, dan menyadari sepenuhnya hal-hal baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Koesoema, 2007; Muslich, 2011; dan Zainal, 2011)

Pendidikan karakter sangat mendukung seseorang didalam berinteraksi pada kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana yang kita ketahui apabila seseorang dibaluti dengan karakter yang baik maka orang yang ada disekelilingnya akan merasa tenang, aman, nyaman dan menyeganiya. Karakter seseorang akan terbentuk jika ada dukungan dari dirinya sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

B. Konsep Belajar

Belajar dalam arti luas dapat dipahami sebagai suatu proses yang memungkinkan munculnya atau perubahan tingkah laku setelah terbentuknya suatu respon awal, dengan ketentuan bahwa perubahan atau munculnya suatu tingkah laku baru bukan karena adanya

perubahan tingkah laku. (Wahab, 2015). Belajar merupakan suatu proses interaktif yang tercipta dari aktivitas pendidik dan pembelajaran dalam lingkungan belajar tertentu. Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan melalui serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan dan meniru (Sardiman, 2009).

Belajar adalah suatu kegiatan atau proses yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku dan sikap, serta memperkuat kepribadian. Proses belajar merupakan suatu langkah menuju perolehan pengetahuan. Dari uraian di atas, belajar merupakan usaha seseorang yang bertujuan untuk mengubah tingkah lakunya melalui interaksi dengan lingkungan (Suyono, 2011)

Konsep belajar merupakan merubah *insthink* (pemikiran) seseorang yang dilalui dengan berbagai macam proses sehingga dia mengenal jati dirinya. dengan belajar inilah orang akan mengantarkan dirinya untuk menjadi orang yang lebih bijaksana didalam memecahkan berbagai persoalan yang ada pada dirinya maupun oranglain. Kemudian didalam belajar tersebut harus disertai dengan niat yang ikhlas dan bertujuan untuk memerangi kebodohan yang ada pada dirinya maupun ada pada oranglain. Dengan belajar juga cara kita untuk mensyukuri nikmat akal, karena yang membedakan antara manusi, malaikat dan binatang adalah akal yang bisa difungsikan dengan baik.

C. Konsep Generasi Milenial

Generasi adalah suatu struktur sosial yang didalamnya terdapat sekelompok orang yang mempunyai umur yang sama dan pengalaman sejarah yang serupa (Manheim, 1952). Definisi tersebut secara spesifik juga dikembangkan oleh (Ryder, 1965) yang mengatakan bahwa Generasi adalah kumpulan sekelompok individu yang mengalami peristiwa serupa dalam kurun waktu yang sama. Dalam beberapa tahun terakhir, pengertian generasi mengalami perkembangan, salah satunya adalah pengertian menurut (Kupperschmidt, 2000) yang mengatakan bahwa

generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan tahun lahir yang sama, umur yang sama, lokasi yang sama, dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tahap pertumbuhannya.

Generasi Y atau disebut juga dengan generasi Milenial lahir antara tahun 1980 hingga tahun 1995. Generasi Y merupakan generasi yang sering menunjukkan kreativitas dan fokus pada pengembangan diri, sehingga cenderung memilih pekerjaan sukses yang disukai dan cenderung bersenang-senang (<https://news.okezone.com/>).

Generasi milenial memiliki sistem yang peka terhadap teknologi sehingga menjadikan generasi ini lebih pintar. Generasi milenial cenderung penasaran dengan apa saja yang sedang *booming* saat ini. Mereka bisa dibilang istimewa karena berbeda dengan generasi sebelumnya. Pengaruh budaya populer dapat diserap oleh generasi milenial, khususnya melalui film. Generasi milenial ini merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap dampak ekstremisme dan tindakan intoleransi dalam konteks deras arus informasi di jejaring sosial dan internet. Karena banyak informasi yang tidak tersaring, bahkan menjadi tidak terkendali (Bekti Taufiq Ari Nugroho, Wildan Nur Hidayat, 2019).

D. Peran Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Di Era Generasi Milenial

Era globalisasi merupakan era yang memberikan peluang dan kemudahan yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, demi kepentingan dirinya sendiri dan seluruh umat manusia (Jamal Ma'mur Asmani, 2011). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penerapan nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, terhadap lingkungan sekolah, bangsa dan negara, begitu juga pendidikan karakter bisa menambah nilai-nilai moral kepada Tuhan Yang

Maha Esa, kebangsaan dan sebagainya agar mereka menjadi manusia yang berakhlak mulia (Dalimunthe, 2015).

Pendidikan Karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang mampu melahirkan generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan apa yang benar dan apa yang salah. Lebih lanjut, pendidikan karakter merupakan upaya membentuk kebiasaan (*habit*) yang baik agar peserta didik dapat berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus mencakup pengetahuan yang baik (*moral knowledge*), perasaan yang baik atau kecintaan terhadap hal-hal yang baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*) (Safitri, 2015). Hal ini sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2007), yakni; terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, berdaya saing, berakhlak mulia dan bermoral berdasarkan Pancasila, ditandai dengan keberagaman watak dan perilaku bangsa dan masyarakat Indonesia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika, toleran, kooperatif, patriotik, dinamis dalam pembangunan dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi (Kemko Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia, 2010).

Dari sekian banyak persepsi tentang peran pendidikan karakter maka bisa diambil sebuah pandangan bahwa pendidikan karakter itu merupakan pengaplikasian nilai-nilai moral melalui pendidikan, baik pendidikannya yang datang melalui intern maupun ekstern sehingga bisa mendatangkan manfaat bagi peribadinya maupun orang lain dan juga bisa mewujudkan visi dan misi dari pemerintah sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

E. Peroses pembentukan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Di Era Generasi Milenial

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu di pikirkan lagi. Pendidikan Islam pada intinya adalah wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi (Saepuddin, 2019). Hakikat pendidikan akhlak adalah mengembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna akhlaknya, agar kehidupan selalu terbuka terhadap kebaikan dan tertutup terhadap segala jenis keburukan, serta menjadikan manusia menjadi lebih baik (Anshori Al-Mansur: 2000). Namun akhlak yang baik atau akhlak yang mulia sebenarnya dapat dicapai dengan melatih terlebih dahulu dengan memaksa jiwa melakukan sesuatu yang dapat membentuk akhlak yang baik, sehingga pada akhirnya menjadi karakter yang mulia. Karena pada dasarnya karakter yang baik dapat dibentuk melalui kepribadian (diwariskan sejak lahir) atau melalui kesadaran (pemahaman) dan pengamalan (kebiasaan). Etika adalah bagaimana seseorang melakukan sesuatu. Etika luhur menjadi solusi untuk menghindari konflik antar individu (Saepuddin, 2019).

Berbagai macam inovasi yang dilakukan pemerintah untuk mendukung pendidikan karakter kemudian dirumuskan dalam publikasi Pusat Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dengan judul Pedoman Melaksanakan Karya Pendidikan Karakter (2011), Teridentifikasinya 18 nilai pembentuk karakter merupakan hasil penelitian eksperimental Pusat yang bersumber dari tujuan agama, Pancasila, kebudayaan dan pendidikan nasional. Di antara 18 nilai kepribadian tersebut, terdapat satu nilai yang dinilai sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian manusia yang mulia, yaitu nilai kepribadian religius. Nilai-nilai agama tersebut antara lain sikap dan perilaku taat menjalankan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran terhadap praktik keagamaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk

agama lain. Nilai kepribadian religius ini dianggap sebagai salah satu alternatif solusi mengatasi kenakalan dan kemerosotan moral remaja (Raihan Putry, 2018). Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku seseorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada di lingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) (Zubaidi, 2011).

Indonesia mempunyai nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan dalam jiwa masyarakat, dimana nilai-nilai pendidikan karakter tersebut bersumber dari tujuan agama, Pancasila, budaya dan pendidikan. (Puskurbuk, 2011). Proses pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara spontan melainkan memerlukan proses jangka panjang karena memerlukan hasil yang maksimal dan juga sangat erat kaitannya dengan kehidupan masa depan. Pendidikan karakter mengubah sikap atau perilaku seseorang dan memerlukan banyak latihan. Aktivitas tunggal saja tidak cukup karena akan menciptakan perilaku luar biasa yang tercermin pada diri seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangatlah penting. Sebagaimana diharapkan dari Pendidikan Nasional, generasi muda perlu mempunyai budi pekerti yang baik, akhlak yang terpuji, tidak terbawa arus dan berdiam diri dalam menghadapi perbuatan-perbuatan negatif, anak-anak mulai membangun dan menemukan jati diri di masa sekarang ini (Miller, 2011; Santrock, 2011).

SIMPULAN

Peran pendidikan karakter dalam meningkatkan kualitas belajar generasi milenial memang sangat urgen yang berfungsi untuk menjawab tantangan-tantangan yang terjadi di era modern yang semuanya keinginan manusia bisa diakses dengan cepat, selain itu peran pendidikan karakter juga sebagai sarana untuk menguatkan karakter untuk mendekatkan diri

kepada Tuhan dan mengabdikan untuk masyarakat, bangsa dan negara. Proses pembentukan karakter dalam meningkatkan kualitas belajar generasi milenial perlu melakukan pelatihan yang ekstra sehingga dapat melahirkan akhlak yang mulia serta terbentuknya karakter yang baik bagi generasi milenial. Berbagai inovasi yang dilakukan oleh pemerintah guna untuk menunjang pendidikan karakter yang baik, dimana inovasi tersebut diantaranya adalah nilai kepribadian yang religius.

REFERENCE

- Abdul Jalil, (2012). *Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter*. Nadwa Jurnal Pendidikan Islam 6 (2). DOI: 10.21580/nw.2012.6.2.586
- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anshori Al-Mansur, (2000) *Cara Mendekatkan Diri pada Allah*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Bekti Taufiq Ari Nugroho, Wildan Nur Hidayat, (2019). *Generasi Milenial Islam Wasafiyah: Tinjauan Pendekatan Fenomenologis Dan Sosiologis*. 20 (1). DOI: 10.24090/jpa.v20i1.2019.pp160-182
- Dalimunthe, Reza Armin Abdillah. (2015). *Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMPN 9 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, 7 (1), DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>
- Endang Komara, (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21*. 4 (1)
- Evinna Cinda Hendriana Arnold Jacobus, (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia. 1 (2), DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>
- Fink, A. (2010). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper* (3rd ed.);
- Pautasso, M. (2013). *Ten Simple Rules for Writing a Literature Review*.
- Heri Cahyono, (2016). *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press
- Kalpariso Ialo, (2018). *Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi*. Jurnal Ilmu Kepolisian. 12 (2). DOI: <https://doi.org/10.35879/jik.v12i2.23>
- Kemdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kupperschmidt, B. (2000). *Multigeneration Employees: Strategies for Effective Management*.
- Manheim, K. (1952). *The Problem of Generations. Essays on the Sociology of Knowledge. Theoretical Review*.
- Miller PH. (2011). *Theories of Developmental Psychology: Fifth Edition*. New York: Worth Publishers.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nur Ainiyah, (2013). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum. 13 (1).
- Puskurbuk. (2011). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter*. Diakses melalui: www.puskurbuk.net
- Raihan Putri, (2018). *Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas*. Gender Equality: Internasional Journal of Child and

Author: Jamaludin As'ari, Nurus Sa'adah

Gender Studies. 4 (1),
DOI:[10.22373/equality.v4i1.4480](https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480)

Ryder, N. (1965). *The Cohort as a Concept in the Study of Social Change*. American Sociological Review.

Saepudin, (2019) *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Gazali*. Bintan: Stain Sultan Abdurrahman Press

Santrock JW. (2011). *Life-Span Development*. Edisi ke-13. New York: MCGrew-Hill.

Sardiman, A.M. (2009) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Savitri, D. Degeng, I. S. Akbar, S. (2016). *Peran Keluarga Dan Guru Dalam Membangun Karakter Dan Konsep Diri Siswa Broken Home Di Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan 1 (5). DOI: [10.17977/jp.v1i5.6288](https://doi.org/10.17977/jp.v1i5.6288)

Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.

Suyono, (2011) *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Vinacke, *The Psychology of Thinking*, (Toronto: Mc Graw Hill Book Company Inc, 1992)

Wahab, R. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Widia Ramadhanti dkk. (2021). *Analisis Pertentangan Pandangan Antara Generasi X Dengan Generasi Milenial Tentang Budaya Populer*. 5 (2), DOI: [10.33751/jpsik.v5i2.4435](https://doi.org/10.33751/jpsik.v5i2.4435)

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana).